

PESAN – PESAN MORAL ORANG TUA ETNIS TIONGHOA DALAM MENDIDIK ANAKNYA

Zefanya Sara Sulistio

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

This study aimed (1) to determine the moral messages of Chinese parents in educating their children; (2) to determine the openness in interpersonal communication between parents and children of delivering moral messages; (3) to determine the obstacles of delivering moral messages between parents and children. This study is located in Pecinan town, District Wajo, Makassar city. The informants in this study were the leaders of Chinese society and Chinese families determined by purposive sampling based on certain criteria. The type of this study is descriptive qualitative which describes the problems examined by the results of in-depth interview of informants. Techniques of data collection done in two ways, through primary and secondary data. Primary data was collected through in-depth interviews and secondary data collected through literature. All data collected will be analyzed by descriptive qualitative. The results showed that moral message of Chinese parents came from Confucianism namely Bādà (八大) and Dìzǐ Guī (弟子規), which devotion to parents and ancestors become the most important and fundamental moral messages in Chinese families at Makassar city. In the process of delivering a moral message between parents and children happen openly. Parents provide space for children to dialogue if there is a moral message that is not appropriate or not understood by children. Obstacle in the process of delivering a moral message is perceptual distortion between parents and children.

Keywords: Moral Messages; Chinese Ethnic; Interpersonal Communication; Family Communication

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah : (1) Untuk mengetahui pesan – pesan moral yang di berikan orang tua Etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya; (2) Untuk mengetahui keterbukaan yang berlangsung dalam proses komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam proses penyampaian pesan-pesan moral; (3) Untuk mengetahui hambatan – hambatan yang terjadi dalam proses penyampaian pesan-pesan moral oleh orang tua kepada anak. Studi ini dilaksanakan di Pecinan Town, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Adapun informan studi ini adalah Tokoh Masyarakat Etnis Tionghoa dan keluarga Etnis Tionghoa yang ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Tipe studi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menjelaskan tentang masalah yang diteliti berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni melalui data primer dan sekunder. Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil studi menunjukkan pesan-pesan moral Etnis Tionghoa berasal dari ajaran konfusius yaitu Bādà (八大) dan Dìzǐ Guī (弟子規), dimana bakti kepada orang tua dan leluhur yang menjadi pesan terpenting dan mendasar dalam keluarga etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dalam proses penyampaian pesan moral dari orang tua kepada anak, berlangsung dengan terbuka. Orang tua memberi ruang untuk berdialog jika ada pesan moral yang tidak sesuai atau tidak dimengerti oleh anak. Faktor penghambat dalam proses penyampaian pesan moral adalah beda pendapat atau perceptual distortion antara orang tua dan anak.

Keywords: Pesan Moral; Etnis Tionghoa; Komunikasi Antarpribadi; Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Kehidupan seseorang berawal dari sebuah keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi setiap manusia di bumi. Pada umumnya, sebuah keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri/orang tua dan anak.

Djamarah (2014:18) mengatakan bahwa keluarga dapat di tinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Berdasarkan dimensi hubungan darah, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Lebih lanjut menurut Soelaeman dalam (Djamarah, 2014:19) secara psikologis, keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Adapun fungsi – fungsi keluarga yang pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain. Tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Fungsi keluarga menurut MI Soelaeman yaitu : fungsi edukatif , sosialisasi, protektif , afeksional, religius, ekonomis, rekreatif, biologis. (Syarah,2012)

Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam membimbing dan mendidik anaknya yang tentunya berbeda dengan cara dan pola orang tua lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu faktor suku bangsa. Koentjaraningrat dalam (Djamarah, 2014 : 53) mengatakan bahwa pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suku bangsa yang disebut adat-istiadat, mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh, berkembang, dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak yang berkpribadian khas.

Hal ini pun juga berlaku bagi keluarga keturunan Etnis Tionghoa. Penerapan pola asuh orang tua Etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya tentunya berbeda dengan orang tua dari etnis lainnya yang ada di kota Makassar.

Pada umumnya masyarakat pribumi di kota makassar memiliki pandangan terhadap Etnis Tionghoa bahwa etnis tersebut adalah

etnis yang eksklusif dan tidak membaaur dengan etnis lain selain etnis Tionghoa. Oleh karena itu studi ini berfokus untuk melihat pesan moral yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya melalui pola asuh yang diterapkan. Penulis ingin melihat apakah ada pesan-pesan atau anjuran untuk hanya membaaur dengan sesama etnis saja atau tidak, sehingga pesan tersebut menjadi perilaku anak-anak mereka dalam bermasyarakat.

Roth dalam (Liliweri,2014:57) menjelaskan nilai menghasilkan perilaku dan membantu individu untuk memecahkan masalah untuk bertahan hidup, nilai memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa seseorang melakukan apa yang harus dia lakukan, dan dalam rangka apa tindakan itu dilakukan.

Budaya leluhur etnis Tionghoa banyak dilandasi nilai-nilai tradisi Konfusius, seperti kehidupan yang harmonis dengan menghormati leluhur, keluarga dan relasi, serta penekanan pada pendidikan moral serta integritas seseorang. Budaya Tionghoa sesungguhnya bukan hanya bentuk fisik saja melainkan mewujudkan secara spikis dalam bentuk “Etika Moral” atau “Budi Pekerti”.

Salah satu fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu fungsi kultural. Peranan komunikasi dalam keluarga menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan nilai budaya baik secara horizontal (dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya) maupun secara vertikal (dari satu generasi ke generasi lainnya).

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga harus bernilai pendidikan dengan

tujuan untuk mewariskan sejumlah nilai-nilai moral yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Mengacu kepada pemikiran tersebut dan salah satu fungsi komunikasi dalam keluarga yaitu fungsi kultural yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada dalam keluarga Tionghoa di Makassar yang akan diwariskan kepada anaknya melalui pesan-pesan moral yang disampaikan dalam keluarga.

Tentang Pesan Moral

Istilah *Moral* paling sering dikaitkan dengan aturan normatif yang cenderung bernilai positif. paling sederhana *moral* dapat dipahami sebagai sebuah aturan hidup yang dipedomani oleh orang banyak.

Moral senantiasa memiliki hubungan yang erat dengan identitas kultural tertentu, karena konsep moral selalu lahir dari sebuah komunitas budaya tertentu dimana ia berlaku. Nilai-nilai dalam moral ini pada beberapa kondisi bahkan disakralkan dan dianggap sebagai kekayaan yang tak ternilai dan selalu dijaga oleh masyarakatnya (Asman, 2014 : 85).

Dalam Liliweri (2014:72), Nilai moral adalah standar terhadap sesuatu itu baik atau jahat, dan standar tersebutlah yang mengatur pilihan perilaku individu yang kita sebut moral. Moral individu tersebut dapat berasal dari masyarakat, pemerintah, agama, atau bahkan dari kita sendiri. Lebih lanjut dalam Liliweri (2014:73), nilai moral juga berasal dari dalam diri seseorang, dan ini kebanyakan merupakan nilai yang diwarisi oleh orang tua dan keluarga kita.

Pesan adalah sesuatu yang dipertukarkan dalam sebuah proses komunikasi. Tiap pesan yang dipertukarkan oleh para pelaku komunikasi dan atau dikirimkan oleh komunikan ke khalayaknya pada hakikatnya adalah sesuatu yang hampa. Namun komunikan dan khalayaklah yang memberinya makna, sehingga ia memiliki sesuatu, dan komunikasi baru tercipta ketika seseorang memberi makna padapesan yang disampaikan oleh orang lain lewat tindakan verbal maupun non verbal atau bahkan dengan diam sekalipun (Asman, 2014: 87)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa pesan moral adalah pesan yang mengandung nilai positif, yang disampaikan oleh para pelaku komunikasi dalam suatu proses komunikasi. Dalam studi ini, pesan- moral yang dimaksud adalah pesan yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral etnis Tionghoa yang disampaikan orang tua Tionghoa kepada anaknya.

Berbicara tentang konsep moral dalam kultur masyarakat tionghoa maka kita tidak akan terlepas pada dua hal yaitu tentang adat istiadat dan filsafat konfusianism. Dalam perkembangannya selama berabad-abad, masyarakat tionghoa telah banyak membangun konsep moralitasnya dengan pengaruh ajaran konfusius yang sangat kental terutama mengenai hal-hal yang menyoal tentang hubungan sesama manusia.

Dalam sejarah masyarakat tionghoa kuno, tradisi-tradisi ortodoks yg mengatur kehidupan sehari-hari telah lahir dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini secara umum sangat menekankan pada konsep

hauw atau bakti yang pada intinya adalah menekankan sifat mengabdikan pada leluhur / orang tua, Negara dan masyarakat.

Konsep *Hauw* inilah yang menjadi cerminan sikap dan konsep moralitas masyarakat tionghoa sejak dahulu kala. Terutama kaitannya dengan hal kesakralan hubungan orang tua dan anak, guru dan murid, penguasa dan rakyatnya dan juga antar sesama manusia. Beberapa hal diatas memiliki tabu-nya sendiri-sendiri yang tidak boleh dilanggar.

Dalam aspek hubungan sesama manusia misalnya, masyarakat tionghoa sangat menekankan hubungan persaudaraan baik dengan saudara sekandung, dan bahkan dengan saudara angkat. Untuk hubungan masyarakat sangat ditekankan untuk menjaga keselarasan antara Yin dan Yang dalam segala lini kehidupan masyarakat.

Konsep Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara 2 orang secara tatap muka atau *face to face*. Menurut Devito dalam (Hidayat 2012 : 41) komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback yang langsung.

Menurut Malcolm R. Parks dalam (Budyatna & Leila, 2011 : 14) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm*. Sedangkan menurut Kathleen S. Verdeber *et al.* dalam (Budyatna & Leila, 2011 :14), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana

orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Lebih lanjut dalam (Budyatna & Leila, 2011 : 15-20) Richard L. Weaver II menyebutkan karakteristik – karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu:

- Melibatkan paling sedikit dua orang
- Adanya umpan balik atau feedback
- Tidak harus tatap muka
- Tidak harus bertujuan
- Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect
- Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
- Dipengaruhi oleh konteks : (*Jasmaniah, sosial, historis, psikologis, keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi*)
- Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Devito dalam (Hidayat, 2012:46-49) mengemukakan 5 karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam penelitian ini, penulis akan melihat keterbukaan yang terjadi antara orang tua dan anak dalam proses penyampaian pesan-pesan moral.

Dalam Hidayat (2012:46), Komunikasi antarpribadi bersifat Keterbukaan (*Openess*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut. Johnson Supraktinya (Hidayat, 2012:46) mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Dasrun Hidayat (2012:46) mengutip pendapat Brooks dan Emmert bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut :

- Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
- Mencari informasi dari berbagai sumber.
- Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Konsep Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang terpenting dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah *nuclear family* atau keluarga inti yang terdiri dari pasangan suami istri (orang tua) dan anak. Menurut Galvin & Brommel dalam (Budyatna & Leila, 2011 :169), sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan.

Devito dalam (Purbolaksito,2014) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga, yaitu :

a) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

b) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah

yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

c) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri.

d) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi keluarga menurut Praktiko dalam (Utari,2012 :46) :

- Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

- Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik lagi. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dengan anak.

- Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Miasalnya, memilih sekolah. Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

- Komunikasi anak dengan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak satu dengan anak lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing dari pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran. Komunikasi keluarga penting dalam membentuk sebuah keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga didorong untuk ambil bagian dalam percakapan mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman.

Teori Penetrasi Sosial

Teori yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam (Bahfiarti, 2012:38) memiliki asumsi dasar bahwa “ketika suatu hubungan tertentu antar orang menjadi berkembang, komunikasi menjadi bergeser dari yang awalnya dangkal (*Shallow*) dan tidak intim, meningkat menjadi lebih personal dan lebih intim”. Altman dan Taylor menganalogikan kompleksitas kepribadian seseorang seperti lapisan-lapisan pada bawang. Anologi bawang dengan lapisan-lapisan menggambarkan kedalaman hubungan personal seseorang.

Analogi Altman dan Taylor mengenai kepribadian-kepribadian komunikator dapat diwakili oleh sebuah lingkaran dengan lapisan-lapisan yang memiliki luas dan kedalaman. Luas sebagai variasi topik-topik yang telah digabungkan ke dalam kehidupan individu, dan kedalaman banyaknya informasi yang tersedia pada setiap topik. Intinya menurut Altman dan Taylor bahwa, semakin ke arah dalam lapisan sifatnya semakin personal, intim dan rahasia.

Sebaliknya, semakin luar lapisan semakin menunjukkan wilayah seseorang dapat berbagi cerita ke orang lain secara bebas, karena hanya berbicara hal-hal yang bersifat topik umum.

Faktor kedekatan hubungan dalam teori penetrasi sosial sangat tergantung pada keterbukaan diri seseorang untuk mengungkap dirinya pada orang lain. Keterbukaan diri yang ditampilkan atau yang diperlihatkan pada orang akan mempengaruhi bagaimana orang lain juga dapat membuka diri padanya. Keterbukaan diri yang ditunjukkan dapat mempengaruhi batas-batas sehingga orang lain dapat merasa nyaman dalam melakukan komunikasi dengan dirinya.

Sebagai catatan bahwa teori penetrasi sosial tetap ada “batas permanen” yang menjaga kedekatan antara orang-orang yang menjalin hubungan. Seperti jika privasi anda terlalu dibuka maka di waktu yang akan datang akan sulit bagi anda untuk menjaga privasi tersebut. Karena ketika informasi diri yang privasi diungkapkan, maka proses menutupi kembali hal-hal yang bersifat privasi akan sulit dilakukan dan memakan waktu yang lama.

Lebih lanjut Altman dan Taylor yang menganalogikan bawang menggambarannya melalui empat observasi berikut:

1. Orang-orang akan lebih sering dan lebih cepat dalam membagikan informasi bagian luar dibandingkan dengan hal-hal yang sifatnya pribadi. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh Arthur Van Lear dari Universitas Connecticut

menunjukkan 14% percakapan hanyalah topik biasa yang bahkan tidak bermakna, 65% tentang isu-isu publik, 19% masalah setengah pribadi, dan 2% tentang rahasia pribadi.

2. Keterbukaan diri sifatnya umpan balik terutama pada tahapan awal pembentukan hubungan. Kedua belah pihak yang melakukan penetrasi hubungan harus saling terbuka memberikan umpan balik.
3. Pada dasarnya penetrasi cepat pada tahap awal, kemudian segera melambat setelah mendekati lapisan dalam. Bukan hanya karena resistensi pribadi, tetapi juga norma sosial yang tidak mendukung tergesa-gesanya bercerita terlalu banyak pada tahap awal komunikasi.
4. Depenetrasi adalah proses perlahan penarikan kembali lapisan demi lapisan. Biasanya hubungan akan merenggang jika kedua belah pihak menutupi wilayah komunikasi yang telah mereka buka sebelumnya. Hubungan berakhir bukan karena marah, tetapi karena proses kesenangan dan perhatian secara perlahan berhenti dengan tidak terbukanya kedua belah pihak.

Permasalahan

Adapun rumusan masalah dalam studi ini adalah :

1. Pesan – pesan moral apa saja yang di berikan orang tua Etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya ?
2. Bagaimana keterbukaan yang berlangsung dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan

anak dalam menyampaikan pesan-pesan moral ?

3. Apa saja yang menjadi hambatan orang tua dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anaknya?

METODE

Studi ini dilakukan di daerah *pecinaan town*, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Tempat ini dipilih sebagai lokasi studi karena mayoritas masyarakat Tionghoa bermukim di tempat ini. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan studi dilakukan diluar daerah *pecinaan town*, apabila penulis mendapatkan narasumber yang lebih berkompeten dan bermukim di luar daerah *pecinaan town*. Studi ini berlangsung selama 2 bulan, yaitu pada Bulan Maret hingga Bulan April 2016.

Dalam studi ini informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dan dianggap berkompeten dalam memberikan informasi terkait masalah yang diteliti. Informan dalam studi ini, yaitu :

- 2 orang tokoh masyarakat Tionghoa di Kota Makassar yaitu Bapak Yonggris dan Erfan Sutono.
- 3 keluarga Tionghoa yang bermukim di daerah *Pecinan Town* Makassar. Keluarga yang dimaksud memiliki anak yang berusia 17 tahun keatas dan masih tinggal bersama orang tua. Penetapan informan anak yang berusia 17 tahun keatas dikarenakan pada usia 17 tahun keatas merupakan

fase transisi dari remaja menuju dewasa dimana anak pada usia tersebut sudah mulai memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral tersendiri untuk kehidupannya.

Studi ini menggunakan tipe studi deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan mengenai proses komunikasi antarpribadi dalam penyampaian pesan-pesan moral orang tua kepada anaknya.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau sumber sekunder, yang sifatnya melengkapi data primer. Seperti buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek studi.

Analisis data dalam kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, yang diperoleh dari wawancara mendalam.

Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka penulis akan mengajukan lagi pertanyaan sampai tahap tertentu hingga

diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.

HASIL

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terjamin kualitasnya, maka penulis melakukan wawancara terlebih dahulu terhadap Tokoh masyarakat Tionghoa Kota Makassar yang dianggap berkompeten terkait permasalahan yang diteliti. Selanjutnya penulis melakukan wawancara mendalam terhadap 3 keluarga (ayah/ibu dan anak) yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berikut adalah daftar informan dalam studi ini :

Tabel 1.1. Informan Tokoh Masyarakat Tionghoa Makssar

Tokoh Masyarakat Tionghoa Makassar	Yonggris
	Erfan Sutono

Tabel 1.2. Informan Keluarga

Informan	Orang Tua	Anak
Keluarga A	Maria B.R. Thahir	Bonie Thahir
Keluarga B	Alex Litan	Junishia Litan
Keluarga C	Jhonny Gosal	Waisakino Gosal

Pesan – Pesan Moral Etnis Tionghoa

Informan 1

Informan pertama dalam studi ini adalah Bapak Yonggris, salah satu Aktivis dan Tokoh masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Beliau menerangkan bahwa budaya Tionghoa berasal dari ajaran Tao dan agama Konghuchu. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Pesan-pesan moral dalam Etnis Tionghoa banyak menyangkut soal keluarga. Namun, pada dasarnya terdapat 8 kebajikan yang harus dilakukan oleh orang Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. 8 kebajikan ini dikenal dengan nama Bādà (八大) yaitu bakti, rendah hati, jujur, dapat dipercaya, susila, bijak, hati suci, dan tahu malu.

Beliau menerangkan bahwa bakti merupakan nilai yang paling penting. Seluruh orang Tionghoa harus berbakti terhadap orang tua (yang lebih tua) yang masih hidup dan kepada leluhur yang sudah meninggal. Orang Tionghoa percaya jika tidak berbakti maka rejeki tidak akan datang.

Selain 8 nilai kebajikan ini, Bapak Yonggris menambahkan bahwa masih ada pesan-pesan lain yang biasa orang tua Tionghoa pesan kepada anaknya. Salah satunya bahwa orang tua Tionghoa dulu menganjurkan anaknya untuk bergaul hanya dengan sesama etnis Tionghoa saja. Ini dikarenakan adanya trauma masa lalu sesudah zaman orde baru yaitu peristiwa pengganggangan terhadap etnis Tionghoa. Namun ini tidak bisa dikatakan sebagai suatu budaya Etnis Tionghoa bahkan tidak bisa dikategorikan sebagai pesan moral.

Karena hal ini hanya ada di Indonesia saja dan tidak ditemukan di negara lain yang memiliki masyarakat keturunan Tionghoa.

Informan 2

Informan selanjutnya dalam studi ini adalah Erfan Sutono yang juga adalah salah Tokoh Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Beliau membenarkan bahwa budaya Tionghoa berasal dari ajaran Konfucius/Tao. Menurutnya 8 nilai kebajikan yang menjadi nilai-nilai moral Etnis Tionghoa ini sudah mencakup keseluruhan. Jika ada nilai-nilai lain, maka nilai tersebut merupakan turunan dari 8 nilai kebajikan atau Bādà (八大), seperti Dizī Guī (弟子規). Dizī Guī merupakan pendidikan budi pekerti dalam budaya Tionghoa.

Dalam Dizī Guī terdapat 7 nilai yaitu, perilaku bakti, perilaku rendah hati, hati-hati dan sungguh-sungguh, dapat dipercaya, mencintai sesama, menyukai cinta kasih, dan semangat belajar.

Erfan menerangkan bahwa salah satu nilai yang telah memudar yaitu nilai bakti, contohnya bakti kepada orang tua yang telah meninggal dengan cara sembahyang. Dalam Dizī Guī diajarkan untuk berkabung selama 3 tahun. Dalam masa berkabung, anak-anak dilarang bersenang-senang, minum-minuman yang memabukkan, hingga makan makanan yang mewah dan berlebihan. Namun zaman sekarang, masa berkabung hanya berlangsung selama 3 minggu.

Bentuk bakti lainnya adalah cepat tanggap. Dalam Dizī Guī diajarkan sebagai anak yang berbudi pekerti luhur, dalam hubungan dengan orang tua, rasa santun,

hormat, patuh dan berbakti harus diutamakan. Bila orang tua memanggil harus segera dijawab. Bila orang tua menugaskan sesuatu, segera harus dilaksanakan, jangan ditunda apalagi tidak melaksanakannya. Cepat tanggap dalam hal ini berarti segera merespon setiap panggilan dan melaksanakan perintah orang tua. Namun anak-anak pada zaman ini jika dipanggil orang tua tidak langsung menjawab bahkan kadang-kadang pura-pura tidak mendengar.

Menerima nasihat dari orang tua juga merupakan salah satu bentuk bakti kepada orang tua. Bila orang tua memberi petunjuk dan nasihat, kita harus mendengarkan dengan seksama dan laksanakan. Dengarkan nasihat tersebut dengan hormat, santun, dan penuh perhatian untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan anjuran orang tua-orang tua dulu yang menganjurkan hanya bergaul dengan sesama etnis Tionghoa saja, Erfan tidak setuju dengan hal tersebut. Menurutnya, dalam hal bergaul kita harus bergaul dengan siapa saja asalkan bergaul dengan orang-orang yang memberikan dampak positif terhadap diri kita. Bahkan anjuran untuk bergaul dengan siapa saja pun juga dianjurkan didalam agama Konghuchu.

Informan 3

Informan ketiga dalam studi ini adalah keluarga etnis campuran Tionghoa-Bugis dari Ibu Maria Bernadeth Ratna Thahir. Dari hasil wawancara Ibu Maria mengatakan bahwa pesan moral yang dia dapatkan dari orang tua dan diturunkan kepada anaknya yaitu bakti, sopan santun, dan kejujuran.

Dari beberapa pesan moral yang disampaikan beliau mengatakan bahwa yang paling terpenting adalah bakti kepada orang tua dan leluhur. Menurut beliau, bakti merupakan hal yang paling mendasar dalam keluarganya. Berbakti tidak hanya kepada orang tua ketika masih hidup namun juga ketika mereka sudah tiada.

Lebih lanjut ibu Maria menerangkan bahwa meskipun beliau beragama Muslim, namun sikap berbakti kepada leluhur yang telah tiada, keluarga mereka masih melaksanakan.

Hal senada juga dikatakan oleh Bonie salah satu anak dari Ibu Maria. Menurut Bonie pesan moral yang paling penting adalah Bakti dan sopan santun. Menurutnya Bakti dan sopan santun merupakan hal yang paling mendasar dan prinsipal dalam keluarganya.

Dalam pergaulan, Ibu Maria mengaku tidak pernah membatasi anak-anaknya untuk bergaul. Beliau memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dengan siapa saja asalkan tetap menjaga sopan santun dan tidak melanggar nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Informan 4

Informan keempat dalam studi ini adalah keluarga dari Bapak Alex Litan (Tan Su Seng), keluarga yang bersuku Tionghoa Hokkian. Dari hasil wawancara, bakti kepada orang tua adalah yang terpenting. Menurutnya, bakti dalam hal ini memiliki sifat timbal balik antara orang tua dan anak, pada hari ini dan dikemudian hari.

Dalam masalah bergaul pun Bapak Litan tidak pernah melarang atau membatasi pergaulan anaknya. Menurutnya mau bergaul dengan siapa pun dari suku manapun agama apapun, jika kita tahu menempatkan diri dan tahu melihat teman yang baik dan tidak, menurutnya ndak ada masalah.

Hal yang sama juga dikatakan Junishia, salah seorang anak dari Bapak Alex. Saat diwawancarai mengenai pesan moral yang dia dapat dari orang tua, Junishia mengatakan bahwa pesan moral yang dia dapatkan berkaitan dengan masalah pergaulan, sopan santun dan berbakti kepada orang tua. Menurut Junishia, semua pesan moral yang disampaikan orang tua itu penting, karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan berguna dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Namun menurutnya yang paling terpenting adalah berbakti kepada orang tua.

Informan 5

Informan kelima dalam studi ini adalah keluarga dari Bapak Jhonny Gosal (Go Ten Kong) yang bersuku Tionghoa Kwantong. Dari hasil wawancara, Beliau mengemukakan bahwa pesan –pesan moral yang beliau dapatkan dari orang tua dan diteruskan kepada anak-anak yaitu untuk selalu menjaga solidaritas antar suku dan umat beragama. Selain itu, pesan moral untuk selalu menghargai orang yang lebih tua juga beliau dapatkan dan diteruskan kepada anak-anak. Tidak hanya itu saja, lebih lanjut beliau katakan bahwa pesan moral mengenai Bakti adalah pesan moral yang wajib untuk dilaksanakan dan

merupakan pesan yang paling mendasar dari segala pesan moral yang beliau dapatkan.

Menurut Pak Jhonny dari semua pesan moral yang beliau dapatkan dan diteruskan kepada anak-anaknya, pesan moral mengenai bakti adalah yang terpenting.

Dalam masalah bergaul, Bapak Jhonny juga tidak pernah membatasi anak-anaknya untuk bergaul. Malah Bapak Jhonny menganjurkan anak-anaknya untuk membaaur seperti Bapak Jhonny yang membaaur di lingkungannya karena beliau merupakan ketua RT di wilayahnya.

Hal yang sama juga dikatakan Waisakino Gosal, salah seorang anak dari Bapak Jhonny. Ada beberapa pesan moral yang dia dapatkan dari orang tuanya. Namun jika dirangkum maka pesan moral tersebut mengarah ke dalam bentuk bakti terhadap orang tua.

Keterbukaan Yang Berlangsung Dalam Proses Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Proses Penyampaian Pesan-Pesan Moral

Dari hasil wawancara dengan 3 keluarga, ketiga keluarga ini menyampaikan pesan-pesan moral kepada anaknya pada saat lagi bersantai, lagi makan, dan pada saat lagi nonton televisi. Bahkan pesan-pesan moral yang menyangkut masalah bakti sopan santun para orang tua sudah menyampaikannya sejak anak-anak mereka masih kecil.

Dalam proses penyampaiannya pun, para orang tua mengaku bahwa apa yang mereka sampaikan selalu dituruti oleh anak-anak mereka. Tidak ada yang pernah

membantah bahkan sampai tidak melaksanakannya. Karena dari pihak anak-anak juga merasa bahwa mendengar dan melaksanakan pesan-pesan moral dari orang tua merupakan salah satu wujud bakti mereka terhadap orang tua. Dari pihak anak-anak juga merasa bahwa pesan-pesan moral yang disampaikan oleh orang tua sangat berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kalaupun terjadi perbedaan pendapat, contohnya dalam masalah pergaulan, maka dari pihak orang tua dan anak menyelesaikannya dengan cara berdialog secara baik-baik. Dari pihak anak menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya dengan sopan santun. Dari pihak orang tua pun juga terbuka untuk mendengar dan mencoba memahami apa yang menjadi keinginan dari anak. Kalau orang tua tetap pada pendiriannya maka orang tua akan menjelaskan alasan terhadap pendiriannya dan anak akan menurut terhadap pendapat orang tua. Begitupun sebaliknya jika orang tua merasa anak memiliki pemikiran yang benar maka orang tua akan memberikan izin untuk anak melakukan pendapatnya.

Hambatan – Hambatan Yang Terjadi Dalam Proses Penyampaian Pesan-Pesan Moral Oleh Orang Tua Kepada Anak

Komunikasi merupakan hal yang komunikasi antara orang tua dengan anak, dimana melalui komunikasi anak akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang tua. Tentunya hal tersebut akan sangat bermanfaat terhadap tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak. Orang tua yang jarang berkomunikasi

dengan anak, secara tidak langsung akan menciptakan anaknya menjadi seorang pemberontak di masa depan. Hal tersebut dikarenakan sang anak merasa tidak dihargai di dalam keluarga dan tidak mendapat perhatian dari orang tua.

Komunikasi dalam keluarga juga membantu orang tua mengetahui apa yang menjadi masalah, suka maupun duka dalam kehidupan sang anak. Selain itu, komunikasi juga dapat membantu mempererat dan memperdekat hubungan antara orang tua dengan anak agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis serta jauh dari perpecahan keluarga.

Dari hasil studi, dalam keluarga A,B, dan C, ketiga keluarga mengatakan tidak memiliki hambatan dalam proses penyampaian pesan moral. Menurut mereka, hampir semua pesan moral yang disampaikan oleh orang tua, dilaksanakan oleh anak sebagai wujud bakti anak terhadap orang tua. Namun terkadang menurut ketiga orang tua dalam penelitian ini, anak-anak kurang mengerti terhadap pesan yang disampaikan orang tua. Kurang pengertian ini yang menyebabkan terjadinya beda pendapat antara orang tua dan anak.

PEMBAHASAN

Pesan – Pesan Moral Etnis Tionghoa

Budaya Tionghoa memang tidak bisa lepas dari ajaran agama Konghuchu. Pesan moral yang disampaikan berupa nilai moral budaya Tionghoa juga besar pengaruhnya dari ajaran agama Konghuchu, seperti 8

nilai kebajikan Bādà (八大) dan Dizī Guī (弟子規).

Selain itu, dalam sejarah masyarakat Tionghoa kuno, tradisi-tradisi yang mengatur kehidupan sehari-hari telah lahir dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini secara umum sangat menekankan pada konsep *hauw* atau bakti yang pada intinya adalah menekankan sifat mengabdikan pada leluhur / orang tua, Negara dan masyarakat .

Selain itu, Konsep *Hauw* menjadi cerminan sikap dan konsep moralitas masyarakat tionghoa sejak dahulu kala. Terutama kaitannya dengan hal kesakralan hubungan orang tua dan anak, guru dan murid, penguasa dan rakyatnya dan juga antar sesama manusia.

Dalam ajaran Dizī Guī, perilaku bakti digolongkan kedalam beberapa bentuk perilaku. Seperti : cepat tanggap , menerima nasihat, menyenangkan hati orang tua, berpamitan, melapor dan hidup teratur, jangan asal melakukan, jangan mengambil barang orang lain, melakukan yang baik meninggalkan yang buruk, menjaga kesehatan jasmanin dan rohani, konsistensi laku bakti, menghadapi orang tua yang khilaf, merawat orang tua yang sakit, berkabung 3 tahun dan mengabdikan kepada almarhum.

Dari hasil studi 3 keluarga yang menjadi informan mengatakan bahwa Bakti merupakan pesan terpenting yang disampaikan kepada anak mereka. Tidak hanya bakti kepada orang tua, namun juga berbakti kepada leluhur, agama dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan konsep

Hauw dalam ajaran agama Kong Huchu yang menjadi cerminan sikap dan konsep moralitas masyarakat Tionghoa sejak dahulu kala.

Selain itu, dalam ajaran konfusius juga ditekankan untuk selalu menjaga hubungan dan keselarasan dengan sesama manusia. Misalnya, masyarakat tionghoa sangat menekankan hubungan persaudaraan baik dengan saudara sekandung, dan bahkan dengan saudara angkat. Untuk hubungan masyarakat sangat ditekankan untuk menjaga keselarasan antara *yin* (gelap) dan *yang* (terang) dalam segala lini kehidupan masyarakat.

Dalam *Bādà*, juga terdapat nilai kesusilaan. Dimana kita diajarkan untuk berlaku susila atau berbuat baik kepada sesama. Demikian juga halnya dalam *Dizǐ Guī*, salah satu nilainya ada perilaku rendah hati. Bentuk dari perilaku rendah hati ini adalah kasih sayang dengan saudara, bertutur kata santun, mendahulukan yang lebih tua, membantu yang tua, hormat dan santun pada sesepuh atau atasan.

Dari hasil studi informan keluarga A,B dan C, juga didapatkan pesan moral untuk menjaga hubungan dan keselarasan dengan sesama, dan pesan tersebut tidak jauh beda dengan ajaran konfusius. Seperti pesan moral respect kepada yang lebih tua, toleransi dalam hidup bertetangga, serta sopan santun dalam bersosialisasi. Pesan-pesan moral tersebut berguna untuk menjaga pola perilaku anak-anak mereka di masyarakat agar tidak mencederai nama keluarga.

Keterbukaan Yang Berlangsung Dalam Proses Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Proses Penyampaian Pesan-Pesan Moral

Devito dalam (Hidayat, 2012:46-49) mengemukakan 5 karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dalam penelitian ini, penulis akan melihat keterbukaan yang terjadi antara orang tua dan anak dalam proses penyampain pesan-pesan moral.

Dalam Hidayat (2012:46), Komunikasi antarpribadi bersifat Keterbukaan (*Openess*) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut. Johnson Supraktinya (Hidayat, 2012:46) mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Dasrun Hidayat (2012:46) mengutip pendapat Brooks dan Emmert bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut :

- Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
- Mencari informasi dari berbagai sumber.
- Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Orang tua harus terbuka kepada anak dalam penyampaian pesan moral. Begitupun sebaliknya anak harus terbuka kepada orang tua dalam menerima pesan moral yang disampaikan oleh orang tua. Dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak maka proses penyampaian pesan moral dapat berjalan lancar, dan saat anak mampu menerima pesan moral dengan baik, maka anak tersebut mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil studi, dalam proses penyampaian pesan moral, orang tua dari keluarga A, B, dan C terbuka dalam menyampaikan pesan tersebut. Dari pihak anak pun juga menuruti pesan moral yang disampaikan oleh orang tua.

Dalam keluarga A, ibu Maria sangat terbuka dalam menyampaikan pesan moral kepada Bonie. Ibu Maria menyampaikan pesan moral tersebut kepada Bonie sejak Bonie masih kecil dan disampaikan berulang-ulang. Bahkan tidak hanya disampaikan saja, namun Ibu Maria juga memberikan contoh kepada Bonie dan anak-anaknya yang lain. Sehingga pesan moral

tersebut tertanam dalam diri anak-anaknya dan menjadi sebuah perilaku atau kebiasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bonie sebagai anak mengaku pesan yang disampaikan Ibu Maria sangat penting dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi, dalam masalah pergaulan, Bonie menilai bahwa Ibu Maria adalah orang yang subjektif, cepat dalam menjudge teman-temannya dari penampilan luar. Dari ciri-ciri tersebut bertentangan dengan karakteristik orang yang terbuka menurut pendapat Brooks dan Emmert, yaitu menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.

Tetapi jika terjadi perbedaan pendapat khususnya dalam masalah pergaulan, Baik ibu Maria maupun Bonie, keduanya terbuka untuk menyelesaikan masalah. Dari pihak orang tua, Ibu Maria mau mendengar pendapat dari Bonie. Dari pihak anak, Bonie bisa menyampaikan pendapatnya dengan sopan santun dan mendengar pendapat dari Ibu Maria. Keduanya terbuka dalam penyampaian masalah. Dan masalah tersebut dapat diselesaikan melalui dialog tanpa berujung dengan pertengkaran antara orang tua dan anak.

Dalam keluarga B, Bapak Alex Litan juga terbuka dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anaknya. Bapak Alex juga menyampaikan pesan moral kepada anak-anaknya secara berulang-ulang agar pesan tersebut selalu diingat oleh anaknya.

Dari pihak anak, Junishia menerima dengan terbuka pesan tersebut dan melaksanakan apa yang menjadi pesan moral yang disampaikan oleh Bapak Alex.

Bapak Alex juga selalu terbuka terhadap anak-anaknya dalam mendengar pendapat terkait masalah bergaul maupun pekerjaan. Jika ada pesan yang menurut Junishia tidak sesuai, maka Junishia bisa mengutarakan pendapatnya. Dan Bapak Alex selalu menyerahkan keputusan akhir kepada anaknya untuk memutuskan melaksanakan pesan yang disampaikan oleh Pak Alex atau mengikuti pemikiran Junishia. Bapak Alex menilai anak-anaknya sudah besar dan sudah mengetahui yang mana yang baik ataupun buruk.

Dalam keluarga C, dari pihak orang tua dan anak sangat terbuka dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan moral. Bapak Jhonny terbuka dalam penyampaian pesan moral kepada anaknya. Bapak Jhonny tidak hanya memberitahu tetapi juga melakukan dan menjadi contoh dari pesan moral yang disampainya kepada anak. Sehingga anak-anaknya mengerti dan melaksanakan pesan moral tersebut.

Dari pihak anak, Waisakino juga terbuka kepada orang tuanya dalam menerima pesan moral. Jika ada pesan yang tidak sesuai maka dia langsung berdialog dengan orang tuanya. Dan apapun yang menjadi keputusan dari orang tua maka Waisakino pasti akan menuruti dan melakukan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Hambatan – Hambatan Yang Terjadi Dalam Proses Penyampaian Pesan-Pesan Moral Oleh Orang Tua Kepada Anak

Mewujudkan komunikasi yang efektif tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi

dalam jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi atau pesan yang disampaikan tidaklah dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau komunikan.

Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton, terdapat 7 hambatan dalam proses komunikasi yang menyebabkan proses komunikasi menjadi tidak efektif. 7 hambatan tersebut yaitu: status effect, semantic problems, perceptual distortion, cultural differences, physical distractions, poor choice of communication channels, dan no feed back. Dari 7 hambatan tersebut hanya satu yang dialami oleh informan dalam studi ini, yaitu perceptual distortion.

Perceptual distortion adalah perbedaan persepsi yang dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir, serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

Dari hasil studi, dalam keluarga A,B dan C pada umumnya tidak menemukan hambatan dalam proses penyampaian pesan moral. Namun menurut orang tua, kadang anak-anak tidak mengerti mengenai pesan moral yang disampaikan sehingga menyebabkan perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Hal tersebut dapat kita katakan sebagai salah satu hambatan dalam proses komunikasi yaitu perceptual distortion.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan pembahasan tentang pesan-pesan moral orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. esan-pesan moral Etnis Tionghoa berasal dari ajaran konfusius yaitu Bādà (八大) dan Dìzǐ Guī (弟子規). Didalamnya berisi nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bertingkah laku masyarakat etnis Tionghoa. Dari beberapa nilai moral yang terdapat dalam Bādà (八大) dan Dìzǐ Guī (弟子規), nilai bakti kepada orang tua dan leluhur yang menjadi pesan terpenting dan mendasar dalam keluarga etnis Tionghoa di Kota Makassar. Selain itu ajaran konfusius juga menekankan untuk menjaga keselarasan dan hubungan baik antar sesama. Hal serupa juga tercermin dari pesan-pesan moral lainnya seperti: sopan santun dalam bersosialisasi, hormat dan menghargai orang yang lebih tua dan toleransi dalam hidup bertetangga. Dalam penerapan polah asuh orang tua kepada anak tidak ditemukan adanya pesan untuk bergaul dengan sesama etnis saja. Justru orang tua menyarankan anaknya untuk berbaur dengan siapa saja.
2. alam proses penyampaian pesan moral dari orang tua kepada anak, berlangsung dengan terbuka. Orang tua tidak hanya menyampaikan saja pesan tersebut, tetapi juga mempraktekan dan mencontohkan kepada anak mengenai pesan moral yang disampaikan. Jika ada pesan yang tidak

dimengerti anak akan bertanya kepada orang tua. Dan bila terjadi beda pendapat maka akan diselesaikan melalui dialog. Orang tua sangat terbuka dalam mendengarkan pendapat dari anak. Begitupun juga sebaliknya, anak sangat terbuka dalam menyampaikan pendapatnya dengan sopan dan santun.

3. ada umumnya orang tua tidak menemukan hambatan dalam menyampaikan pesan moral kepada anak. Namun, terkadang anak tidak paham dan memiliki pandangan atau persepsi tersendiri terhadap pesan moral yang disampaikan. Hal inilah yang membuat terjadinya beda pendapat atau *perceptual distorsion* antara orang tua dan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Asman, Dody Kurniawan. 2014. *Pesan Moral Dalam Sinema Wu Xia : Little Dragon*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar : Fakultas Ilmu Sosila dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Buku Ajar Dasar – Dasar Teori Komunikasi*. Buku Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori D Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djamarah, Syaiful Bahri.2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, Dasrun.2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media

----- . 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Purbolaksito, Dedy. 2014. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak (Studi Kualitatif Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Di Jawa Di Kelurahan Sangkah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta)*.(<http://www.jurnalkommas.com/docs/PAPER%20JURNAL%20Dedi.pdf>. diakses 3 Januari 2016 pukul 20.30 WITA).

Rejeki, Sry Ayu. 2008.*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Pemahaman Moral Remaja*.(http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_1050317_9.pdf. diakses pada 3 Januari 2016 pukul 20.40 WITA).

Syarah, Siti. 2012. *Pengertian Keluarga dan Fungsi Keluarga*.

(<http://unsilster.com/2012/04/pengertian-keluarga-dan-fungsi-keluarga/>, diakses 3 Januari 2016, pukul 20.00 WITA).

Utari, Sri. 2015. *Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak Dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja Di Kota Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.